
STRATEGI PEMBELAJARAN DENGAN *FOCUSED BASED EDUCATION*

Suranto

Jurusan Teknik Industri Universitas Muhammadiyah Surakarta
Jl. A. Yani Tromol Pos 1, Pabelan, Surakarta

ABSTRAK

Tujuan penulisan ini untuk memberikan masukan bagi penyelenggara program studi keteknikan atau program vokasi dan okupasi agar keluaran yang di hasilkan cepat memperoleh pekerjaan sesuai bidangnya. Pendekatan yang diusulkan adalah strategi pembelajaran yang terfokus, mendasar dan mendalam. Manfaat yang ingin di capai adalah keluaran yang dihasilkan siap pakai, siap kerja dan siap latih, artinya setiap lulusan yang di hasilkan lembaga pendidikan dapat terserap dan mampu diterima di pasar kerja, serta mampu mengaktualisasikan dirinya sendiri menjadi kreator dan inovator. Pendidikan siap pakai tersebut harus di bekali materi enterpreneur dan penggalian potensi diri dengan perpaduan pendidikan vokasi yang di dasari kurikulum berbasis life skill.

*Link and match yang didengungkan selama ini tidak optimal, maka istilah ini diganti dengan *we serve the real world*. Hal ini berdasarkan analisis bahwa pendidikan vokasi yang siap kerja ke depan mempunyai ciri penguasaan terhadap teknologi, mampu mengedepankan life skiil, berkreasi, berinovasi, menghasilkan produk nyata, keluaran yang siap kerja, mampu berwira usaha, dominasi praktek, bekerja sama dengan dunia industri, untuk meraih cita-cita tersebut dibutuhkan asesmen strategi pembelajaran yang tepat.*

Kata kunci : asesmen, strategi, pembelajaran, pendidikan vokasi

Pendahuluan

Pengangguran semakin meningkat, kemiskinan bertambah banyak akibat cepatnya arus reformasi maupun globalisasi digulirkan. Di lain pihak asesmen strategi pembelajaran yang tepat belum dilaksanakan. Reformasi pendidikan di kampus perlu di laksanakan, agar keluaran yang dihasilkan siap pakai, siap kerja dan siap latih, artinya setiap lulusan yang di hasilkan lembaga pendidikan dapat terserap dan mampu diterima di pasar kerja. Menurunnya minat belajar, banyaknya pengangguran, tambahnya kemiskinan, menurun produktivitas, menurunnya skor HDI [*Human Development Indeks*] bangsa Indonesia di mata dunia, merupakan akibat pendidikan di Indonesia belum *survive*.

Mutu sumber daya manusia (SDM) merupakan tantangan riil yang di hadapi bangsa saat ini. Sebuah tantangan yang sangat berat, tidak mengenal batas waktu dan tidak mengenal asal usul negara. Hanya bangsa yang memiliki SDM yang unggul dan cerdas yang akan memenangkan kompetisi global dan akan tetap survive di masa mendatang. Karena itu, paradigma baru sistem pendidikan bermutu yang mengacu

pada sistem *broad based education* yang berorientasi pada peningkatan *life skill* masyarakat dengan mengakomodasi kebutuhan masyarakat yang dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan tinggi, diubah menjadi sistem *focused based education* (Suranto, 2005) yang berorientasi pada peningkatan *life skill* dari potensi diri dengan mengakomodasi kebutuhan dunia usaha dunia industri dan kewirausahaan, sudah menjadi suatu kebutuhan yang dirasakan dan perlu menjadi skala prioritas untuk mengurangi pengangguran intelektual.

Perlu di cermati pada kondisi saat ini, bahwa terjadi perubahan pola pikir masyarakat, kemana dan dimana anaknya harus disekolahkan. Jika menyekolahkan di Perguruan Tinggi S1 mereka banyak yang menganggur, jika menyekolahkan di Program D1-D3, ternyata lulusannya tidak mampu terserap semua di pasar kerja. Masyarakat menjadi bimbang, *gambling* dalam menyekolahkan anaknya. Heterogenitas tingkat pendidikan masyarakat, keterpurukan perekonomian masyarakat, kurang meratanya tingkat pendidikan, rendahnya mutu lulusan dan banyaknya pengangguran intelektual, serta pembelajaran yang tidak tepat merupakan tantangan pendidikan yang berakibat pada pola pikir masyarakat.

Dari komparasi internasional, mutu pendidikan di Indonesia juga kurang mengembirakan. *Human Development Index* (HDI) Indonesia menduduki peringkat 102 dari 106 negara yang di survei satu tingkat di bawah Vietnam. Survei *the Political Risk Consultation* melaporkan bahwa Indonesia berada pada peringkat 12 dari 12 negara yang di survei dan di bawah Vietnam. Artinya mutu pendidikan Indonesia belum mampu memecahkan masalah bangsa. *Link and Match* di rasa belum terealisasi secara optimal. Tulisan ini memberikan usulan, masukan, wacana pemikiran diskusi tentang asesmen strategi pembelajaran agar keluaran yang di dihasilkan agar siap kerja. Hal ini didasari karena permasalahan ketenagakerjaan telah memprihatinkan, jumlah penganggur dan pendapatan rakyat miskin relatif rendah dan tidak merata. Pengangguran di Indonesia 70%, di dominasi oleh kaum muda. Perlu menjadi pemikiran semua pihak, bahwa pengangguran di Indonesia sangat besar. Hal ini bisa di tunjukkan dalam tabel 1 sampai tabel 4.

Berdasarkan data, maka strategi pendidikan di Indonesia juga harus di evaluasi karena ikut andil dalam menyiapkan kualitas SDM dan keluaran yang dihasilkan.

Tabel 1. Pengangguran menurut umur di Indonesia

Golongan Umur	Laki-Laki (ribuan)	Perempuan (ribuan)	Jumlah (ribuan)
15 - 24	2,712	2,071	4,783
25 - 34	3,171	3,350	6,521
35 - 44	3,047	3,542	6,589
45 - 54	2,631	2,577	5,208
55 +	3,251	2,115	5,367
Jumlah	14,812	13,655	28,467

Sumber : Sakernas, DPR 2003 (Usman, 2004)

Tabel 2. Penganggur terbuka menurut kategori pengangguran

Kategori Pengangguran	Laki-Laki (ribuan)	Perempuan (ribuan)	Jumlah (ribuan)
1. Mencari Pekerjaan	3,171	2,452	5,623
2. Mempersiapkan Usaha	49	65	114
3. Merasa Tidak Mungkin Mendapat Pekerjaan	1,417	1,665	3,082
4. Sudah Bekerja tapi Belum Mulai Bekerja	291	421	712
Jumlah	4,928	4,603	9,531

Sumber : Sakernas, DPR 2003 (Usman, 2004)

Tabel 3. Pengangguran di Indonesia secara makro menurut pendidikan

Pendidikan	Laki-Laki (ribuan)	Perempuan (ribuan)	Jumlah (ribuan)
< SD	9,847	10,240	20,087
SMTP	2,809	1,951	4,761
SMTA	1,687	1,016	2,703
Diploma/Akademi	197	217	413
Universitas	272	232	504
Jumlah	14,812	13,655	28,467

Sumber : Sakernas, DPR 2003 (Usman, 2004)

Tabel 4. Total pengangguran di Indonesia

No	Tahun	Penduduk	Penganggur
1	1999	179 juta jiwa	5,37 juta
2	2005	223 juta jiwa	11,15 juta
3	2020	254 juta jiwa	20,3 juta

Sumber : Sakernas, DPR 2003 (Usman, 2004)

Tantangan Pendidikan Bidang Keteknikan

Berbagai tantangan masih dihadapi dalam penyelenggaraan pendidikan program keteknikan, secara ringkas permasalahan dan tantangan tersebut adalah (Suranto, 2005).

1. masih rendahnya partisipasi masyarakat untuk membiayai pendidikan, terutama di bidang keteknikan, vokasi, okupasi bahkan saat ini terjadi kemerosotan peminat kuliah di bidang keteknikan atau kejuruan.
2. tingginya persentase lulusan bidang keteknikan yang belum mendapat kerja.
3. penyelenggaraan pendidikan program keteknikan membutuhkan biaya yang tinggi dibandingkan dengan pendidikan program jurusan ilmu sosial
4. kurikulum yang selama ini dipakai kurang mempunyai tingkat keluwesan dan terlalu terstruktur sehingga kurang peka terhadap tuntutan kebutuhan lapangan kerja secara luas dan kurang berorientasi ke pasar kerja.
5. pendidikan keteknikan dan pendidikan lainnya di perguruan tinggi mengalami penurunan kualitas dan kuantitas.

Tinjauan Pustaka

Pembelajaran Dengan Focused Based Education

Pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan *life skill* dan potensi diri dengan mengakomodasi kebutuhan dunia usaha dunia industri serta kewirausahaan yang menuntut adanya pelayanan riil, praktis dan perubahan kurikulum yang siap pakai, mengarah kepada pembentukan dasar yang mendasar, kuat, dan lebih focus (Suranto, 2005).

Pembelajaran Dengan Pembekalan Life Skill

Kecakapan hidup (*life skill*) adalah kecakapan yang dimiliki seseorang untuk berani menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya. Kecakapan hidup lebih luas dari keterampilan untuk bekerja, apalagi sekedar keterampilan manual. Orang yang sedang menempuh pendidikan juga memerlukan kecakapan hidup, karena mereka tentu juga memiliki permasalahan yang harus dipecahkan. Bukankah dalam hidup, dimanapun dan kapanpun orang selalu menemui masalah yang harus dipecahkan. Kecakapan hidup dapat dipilah menjadi lima, yaitu :

1. kecakapan mengenal diri (*self awarness*), yang juga sering disebut kemampuan personal (*personal skill*)
2. kecakapan berpikir rasional (*thinking skill*)
3. kecakapan sosial (*social skill*)
4. kecakapan akademik (*academic skill*), dan
5. kecakapan vokasional (*vocational skill*)

Maka pembekalan kecakapan hidup dan 8 penggalian potensi diri sangat dibutuhkan sebagai dasar perancangan kurikulum. Adapun 8 penggalian potensi diri tersebut adalah:

1. kemampuan matematis,
2. kemampuan bahasa,
3. kemampuan musikal,
4. kemampuan visual,
5. kemampuan intrapersonal,
6. kemampuan interpersonal,
7. kemampuan kinetis,
8. kemampuan natural.

Asesmen dan Strategi Pembelajaran Sebagai Solusi

Strategi pembelajaran program keteknikan yang didengungkan pemerintah dengan kebijakan *link and match* belum mampu menjawab masalah di tingkat bawah, dari banyaknya tantangan dan masalah maka *link and match* diubah dengan istilah *we serve the real world*, artinya apa yang dikeluarkan oleh lembaga pendidikan dapat dilayani oleh dunia kerja. Begitu pula sebaliknya, apa yang di inginkan dunia kerja dapat di layani oleh lulusan lembaga pendidikan terutama lulusan perguruan tinggi bidang keteknikan.

Beberapa masukan terhadap kebijakan pemerintah maupun penyelenggara program studi agar cepat berbenah adalah (Djojonegoro, 2003, Suyono, 2003, Tampubolon, 2004, Suranto, 2005) :

1. Strategi pembelajaran dari pendekatan *supply driven* ke *demand driven*
2. Pembelajaran dari berbasis kampus (*Campus Based Program*) ke sistem berbasis industri (*Industrial Based Program*)
3. Pembelajaran model pengajaran ke model kompetensi dan menganut prinsip *multy entry, multy exit*.
4. Pembelajaran program dasar yang sempit menuju program dasar yang mendasar, kuat dan fokus atau *focused based education*
5. Pembelajaran yang mengakui keahlian yang diperoleh dari manapun.

Strategi pembelajaran dari *supply driven* ke *demand driven*

Pembelajaran yang bersifat *supply driven* dilakukan secara sepihak oleh penyelenggara program studi, mulai dari kegiatan perencanaan, penyusunan program pendidikan (kurikulum), pelaksanaan dan evaluasinya. Pendekatan *supply driven* telah dianggap menjadi sesuatu yang baku, telah membentuk sistem nilai dan sikap, seolah-olah "pendidikan" itu adalah urusan pemerintah, bahkan terbentuk kesan, bahwa sekolah yang paling berhak, paling tahu, dan paling bisa melaksanakan pendidikan".

Di sisi lain, masyarakat juga termasuk masyarakat dunia usaha dan industri juga memiliki sikap yang sama, bahwa pendidikan itu adalah tanggung jawab pemerintah. Masyarakat industri dan usaha selalu mengeluh apabila mutu lulusan perguruan tinggi tidak sesuai dengan kebutuhan mereka, tetapi tidak ada konstribusinya karena menganggap hal tersebut bukan urusan mereka. Kebijakan link and match yang di dengungkan, ternyata belum mampu menjawab permasalahan yang terjadi, tapi marilah kita berfikir yang praktis, bagaimana merencanakan lulusan perguruan tinggi cepat bekerja, dan siap mandiri. Maka asesmen yang di berlakukan adalah membuat perubahan pembelajaran dari pendekatan *supply driven* ke pendekatan *demand driven*. Asesmen ini bukan prosesnya tapi keluaran yang dihasilkan.

Pengertian *demand driven*, mengharapkan dunia usaha, dunia industri, dunia kerja yang seharusnya lebih berperan menentukan, mendorong dan menggerakkan pendidikan, karena mereka adalah pihak yang lebih berkepentingan dari sudut kebutuhan tenaga kerja.

Dalam pelaksanaan, dunia kerja juga ikut berperan serta, karena proses pendidikan itu sendiri lebih dominan dalam menentukan kualitas lulusannya, serta dalam evaluasi hasil pendidikan itupun dunia kerja ikut menentukan supaya hasil pendidikan itu terjamin dan terukur dengan ukuran dunia kerja.

Strategi Asesmen riil yang diterapkan adalah, membuat penilaian dengan chekshit, praktek dan perancangan kurikulum yang sesuai keinginan perusahaan. Sebagai contoh – bahwa lulusan Teknik Industri yang di terima di PT Lastek Indonusa adalah lulusan yang bisa mengelas secara standar, artinya kerjaan yang dihasilkan halus, cepat dan tidak cacat.

Adapun sistem penilaian yang di buat memuat indikator “afektif, kognitif, dan psikomotorik. Metode strategi asesmen yang digunakan adalah *Checksheet* dan Test Skill. *Checksheet* ini digunakan untuk mengetahui kriteria kemampuan siswa secara

intelektual dan test ini digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa menghadapi permasalahan dalam dunia kerja.

Dengan asesmen ini maka setiap lulusan yang akan diterima oleh perusahaan mempunyai kualifikasi dan mutu sesuai standar yang dibutuhkan perusahaan. Sehingga setiap lulusan yang dihasilkan oleh lembaga pendidikan mempunyai standar sesuai dunia kerja. Sertifikasi dan penyeleksian juga dilaksanakan oleh perusahaan. Maka lembaga pendidikan harus intensif mengadakan kerjasama dengan perusahaan.

Strategi pembelajaran berbasis kampus (*Campus Based Program*) Ke Berbasis Industri (*Industrial Based Program*)

Model strategi pendidikan yang dilaksanakan di kampus, telah membiasakan kampus terasing dari dunia kerjanya, pendidikan kampus telah membentuk dunianya sendiri yang disebut dunia kampus. Strategi pembelajaran berbasis industri mengharapakan supaya program pendidikan keteknikan itu dilaksanakan di dua tempat. Di kampus dilaksanakan teori dan praktek dasar keteknikan sebesar 40%, dan 60% di laksanakan di dunia kerja, yaitu keterampilan produktif yang diperoleh melalui prinsip *learning by doing*. Pendidikan yang dilakukan melalui proses bekerja di dunia kerja akan memberikan pengetahuan keterampilan dan nilai-nilai dunia kerja yang tidak mungkin atau sulit didapat di sekolah, yaitu pembentukan karakter, disiplin, keunggulan, wawasan pasar, wawasan nilai tambah, dan pembentukan etos kerja .

Adapun asesmen pembelajaran yang dibuat adalah perancangan kurikulum berbasis industri Kurikulum teori 40% dan praktek industri 60%.

Strategi pembelajaran dengan model *Multi Entry Multi Exit*

Model perkuliahan yang mengajarkan mata kuliah yang tercantum pada kurikulum tanpa kepedulian terhadap kompetensi atau kemampuan yang harus dicapai oleh mahasiswa, harus di rubah ke model pengajaran berbasis kompetensi, hal ini di maksudkan :

1. Mempercepat kelulusan mahasiswa
2. Memperingan mahasiswa yang kurang mampu, karena dengan kompetensi, mahasiswa bisa keluar masuk sekolah dan mendapatkan sertifikat yang diinginkan.
3. Mengetahui kemampuan masing-masing mahasiswa.
4. Mahasiswa yang dihasilkan sesuai standar perusahaan dan standar kampus.

Asesmen pembelajaran yang diterapkan adalah :

1. Sertifikasi (jika berasal dari lembaga pendidikan)
2. Bukti keterangan dari perusahaan jika siswa telah bekerja di perusahaan (jika perusahaan)
3. Asosiasi Perusahaan, misalnya KADIN, HIPMI

Di dalam model pembelajaran *multientry multiexit* ini mendukung model *recognition of prior learning*, *supply driven* ke *demand driven*, dan model *industrial based program* serta model kompetensi.

Sejalan dengan perubahan dari *supply driven* ke *demand driven*, dari *campus based program* ke *industrial based program*, dari model pengajaran mata kuliah ke program berbasis kompetensi, diperlukan adanya keluwesan yang memungkinkan adanya pelaksanaan praktek kerja industri, dan pelaksanaan prinsip *multientry multiexit*.

Prinsip ini memungkinkan mahasiswa yang telah memiliki sejumlah satuan kemampuan tertentu (karena program pengajarannya berbasis kompetensi), mendapatkan kesempatan kerja di dunia kerja, maka mahasiswa tersebut dimungkinkan tidak mengambil mata kuliah tersebut, dan kampus harus membuka diri menerimanya, dan bahkan menghargai dan mengakui keahlian yang diperoleh mahasiswa yang bersangkutan dari pengalaman kerjanya.

Strategi pembelajaran yang sempit (*Narrow Based*) ke pembelajaran dasar yang mendasar, kuat dan fokus (*Focus Based Education*)

Pembelajaran di perguruan tinggi harusnya mulai menganut pola penjurusan bidang keahlian yang sempit mulai dari tingkat I. Selain itu, dalam perilaku pengajaran di tingkat I, pada umumnya masih mata kuliah umum dan tidak penting, padahal seperti ini membuang waktu percuma. Lebih baik mata kuliah yang dianggap tidak relevan dan berbau umum di hilangkan, diganti dengan mata kuliah penggalian potensi diri, mata kuliah berbasis industri, berbasis kecakapan hidup atau pemebakalan kewirausahaan. Kebijakan model *we serve the real world* yang penulis gagas menuntut adanya pelayanan riil, praktis dan perubahan kurikulum yang siap pakai, mengarah kepada pembentukan dasar yang mendasar, kuat, dan lebih fokus. Jadi mulai tingkat I sudah di rancang mata kuliah yang siap digunakan untuk bekerja. Baik bekerja di perusahaan atau bekerja secara mandiri. Maka perancangan kurikulum yang terfokus sejak awal sangat dibutuhkan untuk mendidik karakter mahasiswa dan image lembaga pendidikan yang di kelola.

Model kurikulum terfokus ini dimaksudkan untuk :

1. Membekali mahasiswa agar mata kuliah yang diterima oleh mahasiswa dapat terfokus dan dapat digunakan untuk menciptakan kerja sendiri atau bekerja di perusahaan.
2. Mengembangkan kedisiplinan mahasiswa
3. Menciptakan *character building*
4. Mempermudah mahasiswa untuk mendapatkan pekerjaan.
5. Menciptakan lulusan yang dihasilkan sesuai standar sekolah dan standar kebutuhan dunia kerja.
6. Meningkatkan dan menciptakan keunggulan, sekaligus bekal beradaptasi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pembelajaran yang mengakui keahlian yang diperoleh dari mana dan dengan cara apapun kompetensi itu diperoleh (*Recognition Of Prior Learning*)

Kenyataan empirik membuktikan bahwa pengalaman kerja seseorang mampu membentuk kemampuan mengerjakan sesuatu pekerjaan (kompetensi) bagi orang tersebut, tetapi pendidikan keteknikan formal saat ini belum mengakui kompetensi seseorang yang diperoleh dari pengalaman kerja, dan hanya mengakui apa yang didapatkan mahasiswa dari hasil proses belajar mengajar di sekolah. *Recognition Of Prior Learning* mampu memberikan kemampuan dan penghargaan terhadap kompetensi yang dimiliki oleh seseorang. Sistem ini akan memotivasi banyak orang yang sudah memiliki kompetensi tertentu, misalnya dari pengalaman kerja, berusaha mendapatkan pengakuan sebagai bekal untuk pendidikan dan pelatihan berkelanjutan. Untuk itu pendidikan keteknikan perlu menyiapkan diri sehingga memiliki instrumen

dan kemampuan menguji kompetensi seseorang dari mana dan dengan cara apapun kompetensi itu didapatkan.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Dari analisis diatas dapat disimpulkan bahwa :

1. Strategi pembelajaran di perguruan tinggi harus mendapatkan perhatian serius agar lulusan yang di hasilkan mempunyai standar sesuai pasar kerja serta *image* perguruan tinggi menjadi baik hal ini akan berakibat pada peminat atau pendaftar.
2. Asesmen pembelajaran dan perkuliahan harus di terapkan dengan baik agar lulusan sarjana atau diploma mempunyai ciri penguasaan terhadap teknologi, mampu mengedepankan *life skill*, berkreasi, berinovasi, menghasilkan produk nyata, siap kerja, mampu berwira usaha.
3. Perubahan strategi pembelajaran dan perkuliahan dari pendekatan *supply driven* ke *demand driven*. Pembelajaran dari berbasis kampus ke sistem berbasis industri. Pembelajaran model pengajaran ke model kompetensi dan menganut prinsip *multientry multiexit*. Pembelajaran program dasar yang sempit menuju program dasar yang mendasar, kuat dan fokus atau *focused based education* dan pembelajaran yang mengakui keahlian yang diperoleh dari manapun.

Saran

1. *Continous Improvement* dan penerapan *Total Quality Management* di laksanakan di kampus secara teratur sebagai *Quality Assurance*.
2. Evaluasi strategi pembelajaran harus mendapat dukungan dari semua pihak.
3. Asesmen pembelajaran diterapkan secara ketat agar kualitas lulusan memperoleh hasil keluaran sesuai standar
4. Lembaga pendidikan harus optimal untuk bekerjasama dengan dunia usaha dunia industri agar keluaran yang di hasilkan mendapat kerja sesuai keinginan perusahaan.

Referensi

- Djojonegoro. W. 2003. *Pengembangan Sumber Daya Manusia melalui Sekolah Menengah Kejuruan* . Jakarta.
- Suranto. 2005. Focused Based Education Sebagai Solusi Peningkatan Mutu Sistem Pendidikan Di Indonesia. *Makalah Seminar Mahasiswa Teknik Industri UMS*. Surakarta.
- Suranto. 2005. Menyongsong Reformasi Pendidikan Vokasi di Indonesia. *Makalah Filosofis Tentang Pendidikan Vokasi*. Mahasiswa PPs S3. UNY. Yogyakarta.
- Suyono, H. 2003. Membangun Mutu Modal Manusia Indonesia Menghadapi Era Global. http://www.depdiknas.go.id/serba_serbi/Renstra/bab-IV.htm
- Tampubolon, M. 2004., Paradigma Baru Pendidikan Bermutu Berdasarkan Sistem High Based Education Menghadapi Tantangan Abad Ke-21 Di Indonesia. *Makalah Seminar Pendidikan* di FIP-UNIMED Medan.
- Usman, M. 2004. Kualitas Sumber Daya Manusia Dan Perluasan Kesempatan Kerja. *Makalah. Majalah Nakertrans* Edisi - 03 TH.XXIV-Juni 2004